

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar yang dipilih oleh pendidik agar proses pembelajaran berjalan dengan menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tyasmaning dkk., (2022, hlm. 1) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dikelas untuk membantu peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pendidik perlu memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pendapat Murdad (2020, hlm. 15) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan acuan bagi pendidik dalam menerencanakan pembelajaran dikelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media pembelajaran, serta alat evaluasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya menurut Asrini. (2021, hlm. 145) menyatakan model pembelajaran merupakan pola yang mengacu bagi perancang atau pendidik dalam merencanakan pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran yang dipengaruhi oleh jenis materi yang akan diajarkan, tujuan yang dicapai selama pembelajaran, dan tingkat kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam mengekspresikan ide.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan acuan bagi pendidik yang digunakan untuk membantu peserta didik belajar dengan lebih aktif dan efektif dalam proses pembelajaran guna tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Model pembelajaran mencakup berbagai hal yaitu sumber belajar, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, aktivitas peserta didik, dan model pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi dan membantu pendidik dalam meningkatkan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan tercapai dengan baik.

b. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

Jenis-jenis model pembelajaran merupakan kerangka atau susunan pembelajaran dalam proses pembelajaran yang ditentukan oleh pendidik sesuai dengan karakteristik peserta didik, gaya belajar peserta didik, serta kondisi didalam kelas untuk membantu peserta didik memahami pembelajaran. Menurut Anadia dkk., (2023, hlm.14) menyebutkan bahwa jenis-jenis model pembelajaran antara lain model *Problem Based Learning*, model Kooperatif, model *Project Based Learning*, dan model *Concept Learning*. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Rokhimawan dkk., (2022, hlm. 2079) menyebutkan bahwa jenis-jenis model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Inquiry*, model pembelajaran *Discovery*, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis project, dan model pembelajaran kooperatif. Selanjutnya menurut pendapat Nurhayati (2023, hlm. 236-237) menyebutkan bahwa jenis-jenis model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), model kontekstual (*Contextual Teaching Learning*), dan model pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Solving*).

Berdasarkan beberapa jenis model pembelajaran yang disebutkan diatas, pendidik dapat memilih serta menerapkan model pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta lingkungan belajar, sehingga dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai atau tepat dapat dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dan hasil belajar yang optimal bagi peserta didik. Pada penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan efektif dalam pembelajaran berkelompok merupakan pengertian dari model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang heterogen (Tabrani dkk., 2023, hlm. 202). Sejalan dengan pendapat diatas menurut Putri dkk., (2024, hlm. 2) menyatakan bahwa model

pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model yang mendapatkan pengajaran dari pendidik yang dimana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diberikan arahan mengenai pembelajaran seperti apa selanjutnya dan hasil yang diharapkan dari pembelajarannya dengan panduan bagaimana proses kerja kelompok yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran. Selanjutnya menurut Norsandi & Sentosa., (2022, hlm.129) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dengan pasangan atau kelompoknya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, hal itu akan menekankan peserta didik untuk bekerja sama dan berdiskusi bersama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang guru berikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik yang berpusat kepada peserta didik (*student center*) dan menekankan kerja sama antara peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan berkelompok peserta didik dapat berperan aktif untuk menyelesaikan permasalahan dan tugas-tugas dengan cara bekerja sama bersama anggota kelompok dengan saling mendukung, membantu, dan berbagi pengetahuan selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Jenis – Jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Keberhasilan dalam proses pembelajaran mengacu pada pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran didalam kelas dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Haryanti. (2019, hlm. 29) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai jenis yaitu kooperatif tipe *Jigsaw*, kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievemem Division*), kooperatif tipe *Make A Match*, kooperatif tipe *Think Pair Share*, Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, kooperatif tipe *Group Investigation*, dan kooperatif tipe *Listening Team*. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Shofi dkk., (2024, hlm. 6) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan yaitu model kooperatif tipe *Think Pair Share*, kooperatif tipe *Jigsaw*, kooperatif tipe *Numbered Heads*

Together, kooperatif tipe *Script*, dan kooperatif tipe *Reciprocal Teaching*. Selanjutnya menurut Rahmadhani dkk., (2024, hlm. 42) menyebutkan bahwa jenis-jenis model pembelajaran kooperatif yaitu kooperatif tipe *Student Teams Achievement (STAD)*, kooperatif tipe *Jigsaw*, kooperatif tipe *Group Investigation*, kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)*, dan kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Berdasarkan beberapa jenis model pembelajaran yang disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis tipe-tipe yang dapat dipilih serta diterakan oleh pendidik untuk melakukan pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian materi pembelajaran, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik, serta aktivitas peserta didik guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang melibatkan peserta didik berperan efektif dan aktif dalam proses pembelajaran, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

a. Pengertian Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah pembelajaran kooperatif yang dimana peserta didik bekerja sama dalam berpikir dan berinteraksi satu sama lain dalam memecahkan suatu permasalahan (Sadipun, 2020, hlm 12). Hal ini sejalan dengan pendapat Rachmawati (2022, hlm. 7693) menyatakan bahwa dalam model kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang memfokuskan peserta didik untuk berperan aktif dalam kelompoknya melalui diskusi untuk memberikan rasa tanggung jawab secara individu dan tanggung jawab dalam kelompok atau pasangannya dalam memecahkan suatu permasalahan. Menurut Wandar dkk., (2023, hlm. 149) bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah model pembelajaran kooperatif yang dirancang oleh pendidik untuk menciptakan dan memengaruhi pola interaksi antar peserta didik, dalam model *Think Pair Share* memberikan waktu kepada peserta didik untuk meningkatkan kerja sama dengan saling membantu bertukar informasi dan bagaimana mereka dapat menanggapi temannya dalam memberikan respon. Selanjutnya menurut Idayani (2021, hlm. 417) menyatakan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair*

Share ini merupakan model yang efektif untuk mengubah suasana dikelas dengan memberikan peserta didik lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu dengan pasangannya sehingga peserta didik dapat memaksimalkan hasil belajarnya dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk berkelompok secara berpasangan atau dengan teman yang lain untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan memberikan waktu untuk menyelesaikan permasalahan secara individual, setelah itu peserta didik berdiskusi dengan anggota kelompok untuk mempertimbangkan serta mencari jawaban dari permasalahan tersebut, dan akhirnya setiap anggota kelompok mempresentasikan atau berbagi ide dengan teman diseluruh kelas.

b. Karakteristik Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Karakteristik atau ciri utama model kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Khoirudin dkk., (2021, hlm. 17) adalah tiga langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yaitu *Think* (berpikir secara individual), *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku atau teman yang lainnya), dan *share* (berbagi jawaban dengan teman atau seluruh kelas). Sejalan dengan pendapat diatas Selanjutnya menurut pendapat Emda (2022, hlm. 74) model kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki ciri utama atau karakteristik yang dilaksanakan dalam proses pembelajarannya yaitu *Think* (berpikir secara individu), *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku atau teman yang lainnya), dan *Share* (berbagi jawaban atau mempresentasikan kepada teman seluruh kelas). Selanjutnya menurut Sadipun. (2020, hlm. 11) bahwa ciri utama atau karakteristik model kooperatif tipe *Think Pair Share* menekankan pentingnya kerja sama antar peserta didik dalam mengemabangkan pemahamannya melalui tiga langkah utama pada pelaksanaan pembelajaran yaitu peserta didik dibimbing secara mandiri untuk berfikir dalam memahami dan menganalisis permasalahan yang diberikan, peserta didik diberikan arahan untuk berkelompok dengan pasangan sebangkunya guna saling bertukar pikiran, dan peserta didik diberikan kesempatan untuk saling berbagi atau mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas sebagai kolaborasi dan komunikasi hasil pemikiran bersama anggota kelompoknya.

Berdasarkan ciri utama atau karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki karakteristik atau ciri utama yang terdapat dalam tiga langkah utaman dalam proses pembelajaran yaitu *Think* (berpikir secara individual), *Pair* (berpasangan), dan *Share* (berbagi jawaban dengan teman atau seluruh kelas). Karakteristik model kooperatif tipe *Think Pair Share* ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berkolaborasi sesama teman sebangku atau teman di seluruh kelas dalam proses pembelajaran.

c. Langkah-Langkah Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Langkah-langkah model kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Amaliyah dkk., (2019, hlm. 129) memiliki 3 tahapan dalam proses pembelajarannya yaitu, berpikir (*think*) pada tahap berpikir guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan memberikan waktu beberapa menit untuk memikirkan jawabannya, selanjutnya berpasangan (*pair*) dengan teman sebangku atau teman lainnya dengan arahan dari guru untuk mendiskusikan pertanyaan atau permasalahan yang telah diberikan, dan terakhir berbagi (*share*) ide kepada teman di kelas dengan mempresentasikan hasil pikiran dengan pasangannya.

Langkah-langkah model kooperatif tipe *Think Pair Share* terdapat beberapa langkah yang terstruktur saling berkaitan satu sama lain yang mendorong peserta didik untuk aktif berfikir secara individual dan kelompok. Langkah-langkah tersebut menurut pendapat Fitria (2023, hlm. 174) yaitu:

1) Fase I Pendahuluan

Pada fase kesatu pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, menetapkan batas waktu untuk setiap tugas yang akan diberikan kepada peserta didik, serta menjelaskan aturan permainan dalam penyelesaian tugas untuk merangsang pengetahuan yang harus diperoleh peserta didik dan mendorong partisipasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

2) Fase II Berfikir (*Think*)

Pada fase kedua yaitu berfikir (*Think*) pendidik memberikan pertanyaan atau masalah terkait materi yang dipelajari untuk mengukur tingkat kemampuan pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik sebelumnya. Kemudian, semua peserta didik berpartisipasi langsung untuk menerima permasalahan dan menyelesaikan masalah secara individu yang diajukan oleh pendidik.

3) Fase III Berpasangan (*Pair*)

Pada fase ketiga yaitu berpasangan (*Pair*) pendidik diberikan arahan untuk berpasangan dengan teman sebangku atau teman yang lainnya mengenai hasil dari kegiatan yang telah diselesaikan untuk mendiskusikan hasil pemikiran secara bersama-sama dan menyatukan gagasan menjadi jawaban yang lebih baik.

4) Fase IV Berbagi (*Share*)

Pada fase keempat yaitu berbagi (*Share*) semua anggota kelompok peserta didik mempresentasikan atau membagikan hasil diskusi didepan kelas dalam penyelesaian masalah dengan menyumbangkan ide-ide yang dibimbing oleh pendidik.

5) Fase V Penghargaan (*Reward*)

Pada fase yang terakhir yaitu penghargaan (*Reward*) pada setiap peserta didik yang telah mempresentasikan hasil diskusinya pendidik melakukan evaluasi dan memberikan penghargaan atau pengakuan atas usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Langkah–langkah model kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut pendapat Khoirudin dkk., (2021, hlm. 17) memiliki tiga langkah utama yang dilaksanakan selama proses pembelajaran yaitu:

- 1) Tahap *Think* (Berpikir secara individu) pada tahap think, guru mengajukan pertanyaan terkait permasalahan yang dikaitkan dengan pelajaran sehingga peserta didik diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan yang telah diajukan.
- 2) Tahap *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku) pada tahap pair guru meminta peserta didik untuk membentuk kelompok dengan pasangannya untuk mendiskusikan atau bertukar pikiran mengenai permasalahan tersebut dengan memberikan waktu 5 menit.
- 3) Tahap *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan atau seluruh kelas) pada tahap ini pendidik memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan terkait hasil jawaban dari permasalahan kepada seluruh kelas. Fase ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam pemahaman materi pelajaran.

Pendapat Pardede dkk., (2022, hlm. 3388) model kooperatif tipe *Think Pair Share* dilaksanakan melalui beberapa langkah sistematis yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap berpikir (*thinking*), pada tahap ini guru mengorientasikan atau memberikan arahan kepada peserta didik terhadap sebuah masalah dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan permasalahan selama waktu yang telah ditentukan.
- 2) Tahap berpasangan (*pairing*), pada tahap ini peserta didik dibentuk kelompok oleh guru dalam jumlah dua orang perkelompok untuk mendiskusikan materi atau permasalahan yang telah ditentukan sehingga setiap pasangan dapat menyatukan pendapat atau ide untuk menyelesaikan permasalahan dan mendapatkan jawaban bersama-sama.
- 3) Tahap berbagi (*sharing*), pada tahap ini peserta didik diminta untuk menyampaikan atau mempersentasikan hasil ide atau jawaban yang telah didiskusikan bersama kelompok kepada teman-teman dikelasnya, hal ini bertujuan agar antar kelompok dapat memberikan pendapat dan berperan secara langsung ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian langkah-langkah pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam penerapan model ini harus dilakukan dengan baik dan tepat dengan melalui 5 tahap pembelajaran: Pendahuluan, *Think* (berpikir secara individual), *Pair* (berpasangan), *Share* (berbagi jawaban dengan teman atau seluruh kelas) dan *Reward* (Penghargaan). Dengan menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran membuat pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif, karena model kooperatif tipe *Think Pair Share* ini menumbuhkan semangat peserta didik untuk berfikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil dengan seluruh teman di kelas. Dengan melakukan 5 tahap pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* peserta didik akan lebih aktif, lebih banyak berperan dalam proses pembelajaran, bertanggung jawab terhadap sesama, dan berkolaborasi bersama anggota kelompok atau kelompok yang lainnya.

c. Manfaat Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Model kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki manfaat untuk proses pembelajaran dikelas. Menurut pendapat Lestari (2024, hlm. 332) menyatakan bahwa manfaat model kooperatif tipe *Think Pair Share* meningkatkan pemahaman serta kemampuan selama proses pembelajaran sehingga membuat peserta didik mengembangkan pola interaksi dengan berkolaborasi sesama teman kelompok atau kelompok yang lainnya. Selanjutnya menurut pendapat Rachmawati & Erwin. (2022, hlm. 7639) menyatakan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* bermanfaat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara berperan aktif di dalam kelompok melalui tahapan berdiskusi, dengan berdiskusi peserta didik memiliki rasa tanggung jawab untuk dirinya sendiri dan untuk kelompoknya. Selanjutnya menurut Pardede dkk.,(2022, hlm. 3387) menyatakan bahwa manfaat model kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran memiliki lebih banyak waktu untuk peserta didik mengerjakan tugas dan mendengarkan pendapat pasangan kelompoknya dan pendidik lebih berkonsentrasi untuk mengamati atau mendengarkan setiap kelompok dalam menjawab permasalahan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada masing-masing kelompok.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki manfaat sebagai model pembelajaran yang memiliki banyak waktu untuk berfikir dan berbagi ide. Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran peserta didik lebih aktif dan efektif dalam meningkatkan pemahaman, kemampuan, berbagi pendapat, motivasi, tanggung jawab, serta keterlibatan peserta didik untuk mampu berkolaborasi dengan anggota kelompoknya dalam proses pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Model kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki kelebihan untuk diterapkan dalam pembelajaran karena model *Think Pair Share* ini memfokuskan peserta didik untuk berperan aktif di dalam kelompok dengan memberikan lebih banyak waktu kepada peserta didik untuk berfikir, saling membantu dalam pemecahan masalah, dan saling menuangkan ide fikiran dari hasil pemikiran

masing-masing dalam kelompoknya (Rachmawati & Erwin, 2022, hlm. 7640). Sejalan dengan pendapat diatas menurut pendapat Nur & Harun. (2022, hlm. 27) kelebihan model kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu 1) penerapan model ini mampu merangsang kemampuan berpikir peserta didik secara lebih aktif dan mendalam selama proses pembelajaran berlangsung, 2) peserta didik lebih banyak waktu untuk terlibat dalam proses pembelajaran, 3) memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan bertukar ide dengan anggota kelompoknya, 4) melalui penerapan model ini pendidik memperoleh kemudahan proses belajar peserta didik, termasuk membimbing serta pengarahan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Kelebihan model kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Rukmini. (2020, hlm. 2179) menyatakan bahwa kelebihan dari model ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* membuat proses pembelajaran lebih bervariasi sehingga peserta didik berperan lebih aktif dan meningkatkan hasil belajar.
- 2) Peserta didik merasa senang karena dalam proses pembelajaran dilakukan bersama kelompoknya yang membuat peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran yang dapat mengurangi rasa malas peserta didik karena proses pembelajaran yang monoton.
- 3) Model kooperatif tipe *Think Pair Share* membuat peserta didik memiliki jiwa sosial karena peserta didik dituntut untuk bekerja sama, menghargai pendapat kelompoknya, serta memiliki rasa saling menghormati kepada kelompoknya. Melalui tahap ini peserta didik belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas bersama.

Selain mempunyai kelebihan model kooperatif tipe *Think Pair Share* juga memiliki kelemahan. Menurut pendapat Harun. (2022, hlm. 27) menyatakan bahwa kelemahan model kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu 1) tidak mudah bagi peserta didik untuk berpikir secara bergantian dengan pasangannya 2) lebih sedikit ide yang dituangkan oleh peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan 3) jika jumlah peserta didik didalam kelas ganjil maka berdampak dalam pembentukan kelompok. Selanjutnya menurut Lubis. (2018, hlm. 101) menyatakan bahwa

kelemahan model kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu 1) sulit untuk menentukan permasalahan dengan tingkat pemikiran semua peserta didik, 2) peserta didik kurang terbiasa dengan memulai pembelajaran dengan membahas suatu permasalahan, 3) peserta didik merasa kurang atau kesulitan dalam memberikan ide untuk menyelesaikan permasalahan karena kurangnya kepercayaan diri dan pemahaman yang kurang terhadap materi pembelajaran.

Selanjutnya menurut Ayuni dkk., (2024, hlm. 393) menyatakan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* juga memiliki berbagai kelemahan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada saat proses pembelajaran berlangsung memerlukan banyak waktu untuk melakukan diskusi dengan pasangan secara mendalam untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan oleh pendidik.
- 2) Jika jumlah didalam kelas peserta didik terlalu banyak maka akan mempengaruhi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya didalam kelas.
- 3) Pada saat poses pembelajaran didalam kelas didominasi oleh beberapa peserta didik yang lebih aktif maka peserta didik yang lain mungkin merasa tidak terlibat atau tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi.

Dengan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir, bernalar, dan bekerja sama terhadap pemecahan masalah yang di diskusikan. Sehingga dalam kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, peneliti akan memaksimalkan pembelajaran dalam penggunaan model *Think Pair Share* akan memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran. Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini yaitu ide permasalahan yang dijadikan pada pembelajaran masih sedikit, sehingga pendidik kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik. Selain itu, pendidik juga kesulitan dalam mengontrol peserta didik selama kegiatan pembelajaran karena terlalu banyak pembagian kelompok. Dengan adanya kelemahan model kooperatif tipe *Think Pair Share* ini, peneliti akan menimalisir atau mengantisipasi kelemahan tersebut.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu pendidik dalam memberikan pengetahuan dan ilmu kepada peserta didik dalam proses pembelajaran untuk tercapainya tujuan pembelajaran efektif dan efisien (Nurrita, 2018, hlm. 274). Sejalan dengan pendapat diatas menurut Yuniarti dkk., (2023, hlm. 112) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi, bahan ajar, materi pelajaran, atau konsep kepada peserta didik dengan cara yang lebih kreatif dan efektif yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya menurut Daniyat dkk., (2023, hlm. 285) menyatakan bahwa media pembelajaran diartikan sebagai segala bentuk alat, sarana, atau komponen yang digunakan oleh pendidik dalam proses untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan mampu meningkatkan pemahaman, menumbuhkan minat belajar, serta memperkuat keterkaitan materi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi, bahan ajar, materi pelajaran, atau tujuan pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, merangsang pikiran yang diajarkan, serta membuat proses pembelajaran dikelas lebih menarik dan interaktif.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat bantu pada kegiatan proses pembelajaran, menurut pendapat Magdalena dkk., (2024, hlm. 420) menyatakan bahwa jenis media pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Selanjutnya menurut Rohmah. (2021, hlm. 178) menyatakan bahwa media pembelajaran terbagi menjadi lima yaitu 1) media pembelajaran berbasis visual, 2) media pembelajaran berbasis audio, 3) media pembelajaran berbasis audio visual, 4) media pembelajaran berbasis animasi, 5) media pembelajaran berbasis game edukasi.

Adapun menurut Rahayuningsih dkk., (2022, hlm. 5) menyatakan bahwa jenis media pembelajaran sebagai berikut:

1) Media Audio

Media yang digunakan dalam pembelajaran audio yang menekankan pendengaran untuk menyampaikan informasi dalam bentuk bahasa verbal (bahasa lisan atau kata-kata) yang hanya dapat didengar. Contoh media audio seperti telepon, radio, laboratorium bahasa, dan lain-lain.

2) Media Visual

Media visual ini terdiri dari jenis media yang hanya mengandalkan Indera penglihatan, media visual ini dibagi menjadi dua yaitu media yang ditampilkan menggunakan alat proyeksi atau proyektor dan media tidak menggunakan alat. Contoh media visual yaitu foto, ilustrasi, pilihan gambar, potongan gambar, bingkai, poster, dan lain-lain.

3) Media Audio Visual

Media audio visual merupakan media yang menggabungkan media yang mampu menampilkan suara (audio) dan gambar (visual). Dengan menggunakan media audio visual membuat pembelajaran menjadi efektif dalam kegiatan pembelajaran karena lengkap dengan menyajikan gambar dan suara. Contoh media audio visual yaitu video, kartun, dan lain-lain.

Jenis - jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi ajar, sumber belajar, dan informasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut pendapat Lestari & Gunansyah (2023, hlm. 908) media pembelajaran yang dapat digunakan yaitu media *Scrapbook Digital* yang merupakan bagian dari media visual karena hanya mengandalkan Indera penglihatan, oleh karena itu dengan menggunakan media *Scrapbook Digital* dalam proses pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik dengan hiasan-hiasan yang terdapat tampilan media pembelajaran tersebut.

Berdasarkan jenis-jenis media pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi, materi ajar atau sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Maka dari itu pendidik perlu memilih dan menggunakan media yang tepat serta sesuai dengan

karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan materi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang digunakan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pada penelitian ini, media pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti yaitu jenis media visual dalam bentuk *Scrapbook Digital*.

5. Media Scrapbook Digital

a. Pengertian Media Scrapbook Digital

Scrapbook dalam bahasa Inggris yaitu *Scrapbook* berasal dari kata “*scrap*” yang berarti sisa atau potongan dari “*book*” yang berarti buku. Media pembelajaran *Scrapbook* adalah media yang menyatukan potongan gambar, foto, teks tulisan, dan kemudian dihias menjadi karya kreatif yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari (Qolbiyah dkk., 2022, hlm. 67). Sejalan dengan pendapat diatas menurut Zaenah dkk., (2019, hlm. 9) *scrapbook* merupakan media berupa tempelan gambar yang dihias diatas kertas untuk menyampaikan informasi atau sumber belajar peserta didik meningkatkan kemampuan serta kualitas pembelajaran peserta didik, media *Scrapbook* ini menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif dan kreatif saat proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya menurut Hijjah dkk., (2022, hlm. 27) media *Scrapbook* merupakan album atau buku tempel yang berisi potongan-potongan gambar, foto, dan hiasan warna-warni sesuai dengan penjelasan dan keterangan untuk membuat peserta didik lebih tertarik untuk belajar.

Teknologi digital adalah teknologi yang menggunakan system digital untuk mengolah informasi dalam bentuk digital seperti angka, teks, gambar, suara yang mengutamakan komputer dan system yang diakses melalui jaringan (Apriliyana dkk., 2021, hlm. 64). Selanjutnya menurut pendapat Aisyah dkk., (2025, hlm. 388) menyatakan bahwa teknologi digital dalam dunia pendidikan dijadikan sebagai sarana pendukung proses belajar agar pembelajaran di sekolah menjadi lebih inovatif dan kreatif sehingga membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar. Menurut pendapat Said dkk., (2023, hlm. 196) menyatakan bahwa teknologi digital memudahkan peserta didik mengakses materi pembelajaran secara online seperti e-book, materi pembelajaran interaktif, video, animasi, dan sumber belajar lainnya.

Scrapbook Digital merupakan media pembelajaran digital book yang berisikan teks dan gambar sebagai sarana pembelajaran dengan menggunakan bantuan komputer atau software yang lainnya (Sahabuddin dkk., 2024, hlm. 207).

Sejalan dengan pendapat diatas, Amanda. (2023, hlm. 3) menyatakan bahwa *Scrapbook Digital* merupakan buku elektronik atau e-book yang dirancang menggunakan gambar dan teks dari surat, majalah, artikel dalam pembuatannya lalu dihias kemudian diakses melalui software dari komputer. Selanjutnya menurut Juwita dkk., (2025, hlm. 2) menyatakan bahwa *Scrapbook Digital* dipandang sebagai salah satu bentuk media pembelajaran berbasis teknologi yang dirancang secara interaktif dan menarik, memuat informasi maupun penjabaran materi dalam format visual yang bervariasi. Desain media Scrapbook Digital disusun sedemikian rupa agar mampu menarik perhatian peserta didik, serta mendorong keterlibatan dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan media ini peserta didik tidak hanya terfasilitasi dalam memahami materi secara lebih menyenangkan, tetapi juga terlatih untuk mengembangkan kreativitas komunikasi visualnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media *Scrapbook Digital* adalah media pembelajaran yang menyatukan potongan gambar, foto, teks tulisan, untuk menyampaikan informasi atau sumber belajar kepada peserta didik. Penggunaan media *Scrapbook Digital* membuat peserta didik meningkatkan kemampuan serta kualitas pembelajaran dengan menggunakan bantuan komputer atau software yang lainnya. Selain itu, *Scrapbook Digital* juga mendukung kesempatan peserta didik untuk membuka kembali materi pelajaran yang belum dipahami dan bisa diakses dimanapun. Penggunaan *media Scrapbook Digital* membuat peserta didik berperan aktif, mendorong kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi visual dalam proses pembelajaran.

b. Fungsi Media *Scrapbook Digital*

Pada penggunaan media pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, pendidik memakai media pembelajaran *Scrapbook Digital* sebagai penyampaian bahan ajar peserta didik. Kegunaan media *Scrapbook Digital* menurut Aini & Wicaksono (2021, hlm. 3300) menyatakan bahwa media *Scrapbook Digital* membantu pendidik untuk memberikan informasi atau pengetahuan menggunakan media digital agar lebih efektif dan lebih praktis untuk diakses menggunakan smartphone oleh peserta didik untuk membuka kembali materi pelajaran yang akan di pelajari kembali atau belum dipahami. Selanjutnya menurut pendapat Rusmiah dkk., (2025, hlm. 113) menyatakan bahwa media *Scrapbook Digital* menjadi solusi efektif untuk

ketersediaan media pembelajaran untuk memberikan materi ajar, informasi, dan meningkatkan literasi digital peserta didik selama proses pembelajaran. Selanjutnya menurut pendapat Lestari & Gunansyah (2023, hlm. 910) menyatakan bahwa *Scrapbook Digital* berfungsi melatih literasi digital dengan membuat tampilan bahan ajar menjadi lebih menarik dengan menggabungkan teks, foto atau gambar, dan informasi dengan bantuan komputer dan software lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *Scrapbook Digital* berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk membantu pendidik dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan informasi secara kreatif, menarik, dan interaktif secara digital kepada peserta didik dengan melibatkan gambar atau visual. Penggunaan media *Scrapbook Digital* dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi melalui literasi digital dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif serta meningkatkan kreativitas, karena peserta didik bisa mengakses kembali materi pelajaran yang belum dipahami atau dipelajari kembali dimanapun dan kapanpun. *Scrapbook Digital* mempermudah cara penyampaian pendidik dan pemahaman peserta didik terhadap sumber belajar serta berdampak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran.

c. Langkah – Langkah Penggunaan Media *Scrapbook Digital*

Agar pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan berjalan secara optimal, maka penting bagi pendidik untuk memahami atau mengetahui bagaimana langkah-langkah penggunaan media *Scrapbook Digital*. Menurut pendapat Sahabuddin dkk., (2024, hlm. 214) menyatakan bahwa langkah-langkah penggunaan pembelajaran menggunakan media *Scrapbook Digital* yaitu:

- 1) Langkah pertama yaitu menyiapkan materi berdasarkan bahan yang telah dikumpulkan untuk dimasukkan kedalam *Scrapbook Digital*
- 2) Langkah kedua yaitu membuat grafis dan design menggunakan canva
- 3) Langkah ketiga yaitu menggabungkan semua elemen kedalam *Scrapbook Digital* menggunakan canva menjadi sebuah bentuk buku digital.

Menurut pendapat Lestari & Gunansyah. (2023, hlm. 907) menyatakan bahwa terdapat beberapa tahapan penggunaan media *Scrapbook Digital* sebagai media pembelajaran yaitu:

- 1) Tahap pertama adalah tahap menyiapkan bahan-bahan yang akan di masukan kedalam *Scrapbook Digital* seperti bahan ajar, informasi, dan lain-lain
- 2) Tahap kedua adalah tahap design yang menghasilkan desain atau gambaran awal terkait media *Scrapbook Digital*
- 3) Tahap ketiga adalah tahap memasukan semua materi ajar ke dalam *Scrapbook Digital* melalui canva.

Selanjutnya menurut pendapat Aini & Wicaksono. (2021, hlm. 3303) langkah-langkah penggunaan media *Scrapbook Digital* yaitu:

- 1) Tahap menganalisis materi pembelajaran yang akan digunakan dalam media pembelajaran *Scrapbook Digital*
- 2) Tahap merancang design materi, design media dengan memanfaatkan teknologi yaitu media *Scrapbook Digital* berbasis smartphone
- 3) Tahap menghasilkan media *Scrapbook Digital* dengan menyusun rancangan sesuai dengan media dapat diakses melalui komputer atau smartphone.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media *Scrapbook Digital* adalah media pembelajaran visual yang efektif untuk digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah penggunaan *Scrapbook Digital* yaitu menganalisis materi pembelajaran yang akan digunakan, setelah itu mendesign materi dengan menghias dan memasukan semua materi ajar, dan terakhir yaitu menghasilkan media *Scrapbook Digital* yang telah dihias kedalam bentuk format pdf agar media tersebut dapat diakses dimana saja dan kapan saja melalui komputer atau software lainnya.

6. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan mengungkapkan gagasan, ide, perasaan, dan pendapat dalam bentuk tulisan. Menurut pendapat Utami dkk., (2023, hlm. 2) menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan, pengetahuan, dan ilmu melalui sebuah tulisan untuk menuangkan yang ada di dalam pikiran untuk meningkatkan kemampuan ekspresi diri. Sejalan dengan pendapat diatas menurut pendapat Khalid (2021, hlm. 4) menulis adalah kegiatan seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran melalui aktivitas produktif dalam bentuk simbol angka dan huruf melalui tulisan yang jelas. Selanjutnya

menurut pendapat Jamhar dkk., (2020, hlm. 3) menulis adalah salah satu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, perasaan, atau pengalaman dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan tata bahasa, kosakata, ejaan sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan sesuai dengan tujuan penulis.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan untuk menyampaikan gagasan, ide, informasi, dan pendapat kedalam sebuah tulisan. Menulis bukan hanya sekedar aktivitas tetapi dengan menulis bisa mengenali potensi diri, mengelola emosi, melatih kemampuan berpikir, serta menuangkan perasaan kedalam bentuk tulisan. Dalam menulis memperhatikan tata bahasa, kosa kata, ejaan, struktur kalimat, dan penyusunan tulisan yang benar.

b. Tujuan Keterampilan Menulis

Tujuan menulis adalah untuk menyampaikan gagasan, informasi, atau perasaan secara tertata sehingga isi tulisan yang ditulis dapat dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Pendapat Ginting dkk., (2022, hlm. 114) mengemukakan bahwa tujuan menulis adalah untuk membuat atau menjelaskan suatu karya seorang penulis dan dapat dipahami oleh para pembaca dengan bahasa yang lugas. Menurut Tarigan (dalam Islamidar, 2020, hlm. 76) tujuan menulis yaitu untuk memberitahukan atau mengajar (wacana informative), meyakinkan atau mendesak (wacana persuasive), menghibur atau menyenangkan (estetik), mengekspresikan perasaan, dan emosi yang kuat (wacana ekspresif). Selanjutnya menurut Darman (dalam Jamhar, 2020, hlm. 4) yang menjelaskan bahwa menulis memiliki beberapa tujuan yaitu 1) tujuan penugasan, 2) tujuan estetis, 3) tujuan penerangan, 4) tujuan pernyataan diri, 5) tujuan kreatif, 6) tujuan konsumtif.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu untuk membantu penulis dalam menyampaikan informasi, memberikan hiburan, mengekspresikan diri, memberikan arahan, serta menghasilkan karya yang indah bagi pembaca. Selain itu dengan menulis, penulis dapat menyampaikan pesan secara jelas serta mengembangkan kreativitas untuk menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, dan menghibur untuk disampaikan secara efektif dan sesuai dengan meyakinkan pembaca.

c. Manfaat Keterampilan Menulis

Menulis bermanfaat untuk mengetahui kemampuan yang ada dalam diri penulis dengan cara mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan melalui sebuah tulisan (Lestari & Gunansyah, 2023, hlm. 100). Sejalan menurut pendapat Islamidar (2020, hlm. 76) menyatakan bahwa manfaat menulis yaitu 1) menulis bisa menghilangkan stress, karena menulis merupakan kebutuhan untuk mengungkapkan isi perasaan sehingga tekanan batin yang dirasakan berkurang karena diungkapkan melalui sebuah tulisan, 2) menulis merupakan alat untuk menyimpan memori dengan apa yang telah dituliskan sehingga akan mudah jika membutuhkannya kembali 3) menulis melatih berfikir tertib dan teratur dengan contoh membuat tulisan karya ilmiah yang dituntut untuk sistematis dalam penulisannya. Selanjutnya menurut pendapat Aryati (2015, hlm. 102) menulis bermanfaat untuk mengetahui kemampuan yang ada didalam diri dengan cara menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan kedalam sebuah tulisan untuk menumbuhkan kreatifitas.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis bermanfaat sebagai sarana komunikasi dan untuk mengetahui kemampuan yang ada didalam diri seorang penulis dengan berbentuk tulisan. Selain itu dengan menulis dapat membantu seseorang mengurangi stres, meningkatkan kesadaran diri, mengatur emosi dengan memberikan ruang untuk mengekspresikan perasaan, ide, serta pikiran secara struktur kedalam bentuk tulisan. Menulis juga dapat meningkatkan daya ingat, produktivitas, dan kemampuan seseorang yang disampaikan dalam bentuk tulisan.

d. Jenis – Jenis Menulis

Menulis terdiri dari berbagai jenis yang dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan tujuan, konteks, dan kebutuhan komunikatif tertentu, karena setiap tulisan memiliki karakteristik dan struktur tersendiri. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut pendapat Kusumawardani dkk., (2020, hlm. 3) jenis-jenis menulis dibagi menjadi lima jenis menulis yaitu:

- 1) Naratif adalah rangkaian peristiwa yang menceritakan secara kronologis atau tidak untuk memberikan informasi melalui cerita nyata atau fiksi dengan maksud memperluas wawasan pengetahuan bagi pendengar atau pembaca.

- 2) Deskriptif adalah menulis untuk menggambarkan rangkaian tuturan yang menjelaskan sesuatu atau berdasarkan pengalaman penulisnya secara detail sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- 3) Eksposisi adalah tulisan yang menjelaskan atau bersifat memaparkan suatu pokok pikiran secara jelas dan sistematis, tujuan pokok yang dicapai yaitu tercapainya pemahaman yang lebih jelas yang bersifat global atau umum.
- 4) Argumentasi adalah tuturan yang memberikan alasan dan pendapat serta meyakinkan, sehingga pembaca akan terpengaruh dan membenarkan pendapat, gagasan, dan keyakinan sehingga akhirnya berbuat sesuai kehendak itu.
- 5) Persuasif adalah tulisan yang bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dengan mengajak, mendorong, membujuk dan mempengaruhi untuk mengikuti kemauan penulis.

Keterampilan menulis jenis-jenis menulis dibagi menjadi dua jenis yaitu menulis karya sastra dan menulis karya non-sastra (Laily dkk., 2022, hlm. 52). Sejalan dengan pendapat Syarifudin & Nursalim (2019, hlm. 4) menyatakan bahwa jenis-jenis menulis karya sastra dibagi menjadi dua yaitu 1) menulis fiksi adalah tulisan yang dibangun berdasarkan khayalan, jenis tulisan fiksi yaitu cerpen (cerita pendek), novel, dongeng, fabel, puisi, dan drama. 2) menulis non-fiksi adalah tulisan yang dibangun berdasarkan fakta, kebenaran, serta penilaian yang dilengkapi oleh penulisnya, jenis tulisan non-fiksi yaitu berupa berita, artikel, esai, editorial, biografi, dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis-jenis menulis yaitu jenis menulis naratif, deskriptif, eksposisi, argumentasi, persuasif, serta menulis karya sastra dan non sastra. Jenis menulis karya sastra dibagi menjadi dua yaitu menulis fiksi dengan jenis tulisan cerpen (cerita pendek), novel, dongeng, fabel, dan puisi, sedangkan menulis fiksi dengan jenis tulisan berita, artikel, esai, editorial, dan lain-lain. Pada penelitian ini, bentuk keterampilan yang difokuskan oleh peneliti adalah menulis puisi, jenis tulisan ini dipilih karena mampu mengasah kepekaan bahasa, imajinasi, serta kreativitas peserta didik dalam menuangkan ide, perasaan, pikiran, dan pengalaman. jenis menulis yang akan digunakan oleh peneliti yaitu jenis menulis puisi yang bertujuan untuk mengembangkan ekspresi diri peserta dalam bentuk karya sastra.

7. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu bentuk karya eksperisi sastra yang memanfaatkan bahasa secara imajinatif dan estetik untuk mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, pengalaman penulis melalui ritme, suara, makna, dan pencitraan yang dipadukan secara harmonis guna membangun kekuatan emosional dan daya sugestif khas (Launjara, 2024, hlm. 55). Menurut pendapat Setiawan dkk., (2025, hlm. 140) mengemukakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang memiliki tersendiri karena penggunaan bahasanya yang padat makna, estetis, dan sarat dengan unsur keindahan serta memiliki kekuatan utama dalam puisi untuk menyampaikan pesan, emosi, dan imajinasi secara mendalam meskipun dengan jumlah kata yang terbatas. Selanjutnya menurut Ginting dkk., (2022, hlm. 55) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang memiliki nilai kesastraan yang tinggi dalam bentuk penyampaiannya, bentuk penyampaian puisi memiliki banyak arti atau makna karena puisi ditulis dengan kata-kata indah yang dituangkan dari hasil imajinasi penulis untuk menyampaikan pesan kepada para pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa secara kreatif dan indah dalam menyampaikan gagasan, perasaan, serta pengalaman melalui ritme, suara, makna, dan citra yang menghasilkan beragam interpensi bagi pembacanya. Selain itu puisi mengutamakan keindahan kata-kata dan kekuatan makna yang menarik dari hasil imajinasi penulis untuk menggugah emosi pembaca.

b. Jenis – Jenis Puisi

Jenis-jenis puisi terbagi menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Menurut pendapat Launjara (2024, hlm. 57) puisi lama merupakan puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan dalam menulis puisi, sedangkan puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat oleh aturan yang mana puisi yang berbentuk bebas daripada puisi lama. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Kardian (2017, hlm. 17) puisi baru merupakan bentuk perkembangan dari puisi tradisional yang ditandai dengan adanya kebebasan yang terlihat dalam aspek penggunaan diksi, serta penyusunan bait yang tidak dibatasi oleh aturan-aturan tertentu. Sedangkan puisi lama masih mengikuti aturan-aturan baku seperti jumlah baris, irama, rima, yang

menjadikannya lebih kaku namun memiliki nilai historyis dan estetika tersendiri. Adapun menurut pendapat Laily dkk.,(2022, hlm. 533) puisi dibagi menjadi dua jenis yaitu: 1) puisi lama merupakan puisi yang terikat aturan-aturan yang harus memenuhi aturan yang telah ditetapkan seperti bait, jumlah suku kata, atau rima dan irama. 2) puisi baru adalah puisi yang tidak terikat seperti puisi lama, puisi baru bentuknya lebih bebas daripada puisi lama dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah di kemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa puisi secara umum diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama merupakan jenis puisi yang pembuatannya masih mengikuti kaidah-kaidah tertentu, seperti jumlah baris dalam bait, rima, iarama, dan pola yang ketat. Sementara itu, puisi lebih bersifat bebas dan tidak lagi terikat oleh aturan-aturan tradisional tersebut, baik dalam segi bentuk maupun gaya penyampaian.

c. Unsur Pembentuk Puisi

Unsur instrinsik dalam puisi merujuk pada bagian elemen-elemen yang membentuk struktur dan makna dari sebuah puisi yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan sebuah puisi. Menurut Setiawan dkk., (2025, hlm. 141) menyatakan bahwa struktur pembentuk puisi terbagi terdiri atas dua komponen utama, yaitu unsur fisik (unsur yang nyata terlihat dalam tatanan bahasa atau struktur luar puisi seperti diksi, imaji, rima, majas, dan amanat yang menjadi sarana penyair dalam menyampaikan pesan) dan unsur batin (unsur yang bersifat abstrak atau tidak secara langsung namun sangat berperan dalam membentuk makna dalam puisi seperti tema, suasana, nada, dan amanat) dalam pembacaan puisi. kedua unsur fisik dan unsur batin ini saling melengkapi dan berinteraksi secara harmonis dalam menciptakan sebuah puisi yang utuh, bermakna, dan mampu menyentuh perasaan pembaca secara emosional.

Sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh pendapat Septiani & Indah (2021, hlm. 100-102) struktur pembentuk puisi pada umumnya dapat dikategorikan ke dalam dua unsur utama, kedua unsur tersebut mencakup aspek fisik dan aspek batin yang saling melengkapi dalam membentuk kesatuan makna dan keindahan dalam sebuah puisi yaitu:

- 1) Unsur fisik yaitu unsur yang digunakan oleh penyair yang tampak jelas dalam pengungkapan hakikat puisi. unsur fisik terbagi menjadi enam unsur fisik puisi yaitu unsur diksi, unsur imaji, unsur kata konkret, unsur gaya bahasa (majas), unsur rima, dan unsur tipografi.
- 2) Unsur batin dalam puisi merujuk pada aspek-aspek internal yang mencerminkan jiwa dan pemikiran penyair, yang tidak dapat diamati secara langsung melalui bentuk fisik atau susunan kata dalam puisi. Unsur batin terbagi kedalam empat elmen pokok yaitu unsur tema sebagai gagasan utama, unsur rasa yang menggambarkan emosi atau sikap penyair, unsur nada sebagai sikap penyair terhadap pembaca, dan unsur amanat mengandung pesan moral yang ingin disampaikan.

Menurut pendapat Kosasih (dalam Ritonga, 2021, hlm. 92) menyatakan bahwa puisi tersusun atas dua unsur pembentuk yang menjadi fondasi dalam pembentukannya, unsur pembentuk puisi dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Unsur fisik

- a. Diksi (Pilihan Kata)

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dipilih oleh penulis dalam menyusun puisinya. Karena kata kata dalam puisi begitu penting, maka dalam diksi perlu mempertimbangkan makna kata untuk pemilihannya dengan kata yang bersifat puitis. Oleh karena itu dalam menentukan diksi, penyair perlu mempertimbangkan kedalaman makna serta pemilihan kata-kata.

- b. Pengimajian

Pengimajian merupakan rangkaian kata atau susunan kata yang diungkapkan pengalaman imajinasi, karena dengan adanya imajinasi yang diciptakan oleh penyair maka kata-kata dalam puisi tersebut akan menimbulkan khayalan atau gambaran yang dirasakan oleh pembaca.

- c. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang bersifat nyata dan dapat ditangkap oleh indra untuk membangkitkan imajinasi. Jika penyair memperkonkret kata-kata maka pembaca seolah akan merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair, dengan kata lain pembaca akan merasakan atau membayangkan apa yang dituliskan oleh penyair.

d. Majas (Bahasa Figuratif)

Majas adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan. Majas digunakan untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan suasana hati oleh penyair, karena majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu kata dengan suatu hal yang lain agar dapat digambarkan dengan jelas.

e. Rima, Ritma, atau Irama

Rima adalah persamaan bunyi pada akhir baris dalam puisi. Karena dengan adanya rima efek bunyi yang dikenal istilah ritma atau yang diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi menciptakan musikalitas dan memperkuat makna.

f. Tipografi (Tata Wajah)

Tipografi adalah bentuk visual atau tata letak sebagai pembeda antara puisi dengan yang lainnya. Tipografi merupakan pengaturan baris, bait, penggunaan huruf kapital, dan tanda baca.

2) Unsur Batin

a. Tema

Tema adalah gagasan utama atau pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Pokok persoalan atau pokok pikiran yang menjadi landasan utama puisi berupa tema tentang tentang cinta, kematian, kehidupan, dan lain-lain.

b. Perasaan

Puisi adalah salah satu genre dalam karya sastra yang digunakan untuk mengungkapkan penulisannya sebagai media menginteraksikan pengalaman batin dan emosionalnya. Emosi yang tercerminkan dalam puisi dapat berupa rasa keindahan, kegelisahan, kagum, kegembiraan, kekaguman, kebahagiaan, kesedihan, kesal, gelisah, perasaan cinta, dan lain-lain.

c. Nada dan Suasana

Nada adalah sikap tertentu penyair terhadap pembaca yang diambil oleh penyair saat menyampaikan isi puisinya. Nada ini tersermin melalui penyair menyusun kata dan menyampaikan pesan untuk menciptakan suasana dalam puisi seperti menggurui, mengajak, mengejek, merendahkan, bersahabat, kerendahan hati, meupun kehancuran.

d. Amanat

Amanat adalah pesan atau pelajaran yang ingin disampaikan oleh penyair terhadap pembaca melalui puisi. Amanat ini bisa berupa tersurat (dinyatakan secara langsung) atau tersirat (dinyatakan secara tidak langsung).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam puisi memiliki unsur-unsur pembentuk yang menjadi dasar dalam penyusunannya. Unsur puisi terdapat unsur pembentuk puisi, unsur pembentuk puisi dibagi menjadi dua struktur yaitu struktur fisik (unsur yang nampak dalam susunan kata didalam puisi) yang mencakupi diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, tipografi dan struktur batin (unsur yang tidak nampak dalam susunan kata didalam puisi) yang mencakupi tema, perasaan, nada atau suasana, serta amanat.

d. Indikator Menulis Puisi

Indikator dalam keterampilan menulis puisi menurut Yahya dkk., (2024, hlm. 1635) yaitu 1) tema, 2) diksi, 3) imajinasi, 4) amanat. Sejalan dengan pendapat Suprihatien dkk., (2024, hlm. 18) indikator dalam menulis puisi pada peserta didik yaitu, 1) aspek majas, 2) aspek diksi, 3) aspek imajinasi, 4) aspek amanat, 5) aspek rima, 6) aspek kejelasan isi. Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Widiastuti dkk., (2022, hlm. 673) indikator menulis puisi yaitu aspek tema, aspek diksi, aspek majas (gaya bahasa), aspek imaji, dan aspek amanat. Selanjutnya menurut Dewi dkk., (2022, hlm. 776) terdapat beberapa aspek dalam menulis puisi diantaranya yaitu aspek tema dengan indikator pemilihan tema atau gagasan pokok dengan isi puisi, aspek diksi dengan indikator pemilihan kata yang tepat pada setiap larik dan bait puisi, aspek rima dengan indikator yang memiliki kriteria berirama sesuai jenis ketetapan puisi, aspek imajinasi dengan indikator penggunaan karya imaji yang mampu membangkitkan daya bayang pembaca, dan aspek amanat dengan indikator pesan mendalam melalui puisi yang sesuai dengan tema.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator menurut teori Widiastuti dkk., dalam keterampilan menulis puisi mencakup lima indikator yaitu 1) aspek tema, 2) aspek diksi, 3) aspek imajinasi, 4) aspek majas (gaya bahasa), 5) aspek amanat. Indikator-indikator yang telah ditetapkan tersebut menjadi landasan utama untuk memantau atau mengukur sejauh mana perkembangan pemahaman peserta

didik dalam keterampilan menulis puisi telah mencapai kompetensi yang diharapkan, keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, serta alat evaluasi untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Melalui indikator tersebut, pendidik dapat menilai apakah keterampilan menulis puisi peserta didik telah sesuai dengan indikator atau tidak.

B. Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi dasar penting dalam pengembangan kajian ilmiah karena memberikan gambaran mengenai studi-studi yang relevan dan mendukung topik penelitian yang sedang dikaji. Topik penelitian dalam penelitian ini yaitu model kooperatif tipe *Think Pair Share*, model *Scrapbook Digital*, dan keterampilan menulis puisi. penelitian sebelumnya akan digunakan sebagai dasar untuk penelitian ini dan hasilnya akan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut ini adalah perolehan penelitian yang relevan dengan topik yang sedang dikaji oleh penulis sebagai sumber referensi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Saifullah, Rahmatul, Efendy, Rasyid, Ecca (2022)	Efektivitas Model <i>Think Pair Share</i> Terhadap Kemampuan Menulis Puisi	Penelitian kuantitatif dengan metode <i>pre-experimental</i> dengan desain tipe <i>one group pretest posttest</i> Subjek penelitian peserta didik kelas X MA Al Urwatul	Pada penelitian ini diperoleh Kesimpulan yang menyatakan bahwa sebelum menggunakan model <i>Think Pair Share</i> memperoleh nilai rata-rata 75, sedangkan sudah menggunakan model <i>Think Pair Share</i> memperoleh nilai rata-rata 87. Hal tersebut menandakan bahwa model <i>Think Pair Share</i> dinyatakan efektif terhadap kemampuan menulis puisi. (Rahmatul dkk., 2022, hlm. 105).

2.	Sari, Wardiah, Rukiyah (2022)	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> Dalam Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X SMK PGRI 1 Palembang	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode <i>Posttest-Only Control Design</i> Subjek penelitian peserta didik kelas X SMK PGRI 1 Palembang	Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan yang menyatakan bahwa sebelum menggunakan model <i>Think Pair Share</i> memperoleh nilai rata-rata 62,59. Sedangkan sesudah menggunakan model <i>Think Pair Share</i> memperoleh nilai rata-rata 76,35. Maka model <i>Think Pair Share</i> dinyatakan dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam menulis puisi. (Sari dkk., 2022, hlm. 6115).
3.	Anggraini (2024)	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Thik Pair Share</i> (TPS) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal	Penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen Subjek penelitian peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal	Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan yang menyatakan bahwa sebelum penggunaan model kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> memperoleh nilai rata-rata 63,3333. Sedangkan kemampuan menulis puisi sesudah meggunakan model kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> memperoleh nilai rata-rata 81,8889. (Anggraini, 2024, hlm. 607)
4.	Deva, Triyana (2025)	Pengaruh Media <i>Scrapbook</i> Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas XI	Penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen Subjek penelitian peserta didik	Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan yang menyatakan bahwa media <i>Scrapbook</i> berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis

		SMA 1 Simanjaya	kelas XI SMA 1 Simanjaya	puisi peserta didik dengan nilai pretest dan postes sebesar 67,14 dan 69,07. (Deva dkk., 2025, hlm. 18)
5.	Rukayah, Jafar, Safitri (2024)	Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Studi Siswa Kelas IV SD Negeri 193 Tettikenrae Kabupaten Soppeng	Penelitian kuantitatif desain penelitian <i>One Group Pretest-Posttest</i> Desain Subjek Penelitian peserta didik kelas IV SD Negeri 193 Tettikenrae	Dalam penelitian ini memperoleh hasil yang menyatakan bahwa setelah menggunakan media pembelajaran <i>scrapbook</i> peserta didik kelas IV SD Negeri 193 Tettikenrae memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis puisi dengan nilai rata-rata 78,03. (Rukayah dkk., 2024, hlm. 85)

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Penelitian pertama memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifullah dkk., (2024) dalam hal penggunaan model kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keterampilan menulis puisi peserta didik. Namun perbedaan dalam penelitian ini tidak menggunakan media pembelajaran sedangkan peneliti menggunakan media pembelajaran *Scrapbook Digital*. Metode penelitian pada peneliti terdahulu menggunakan metode *pre-experimental* dengan desain tipe *one group pretest posttest* sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*.

Penelitian kedua memiliki persamaan yang ditemukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk.,(2022) dalam hal penggunaan model kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keterampilan menulis puisi peserta didik. Namun perbedaan dalam penelitian ini tidak menggunakan media pembelajaran sedangkan

peneliti menggunakan media pembelajaran *Scrapbook Digital*. Metode penelitian pada peneliti terdahulu menggunakan desain penelitian tipe *posttest only control design* sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*.

Penelitian ketiga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani Anggraini (2024) dalam hal penggunaan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran terhadap keterampilan menulis puisi peserta didik. Peneliti terdahulu juga sama-sama menggunakan metode eksperimen. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan peneliti terdahulu tidak menggunakan media pembelajaran sedangkan penelitian ini menggunakan media pembelajaran *Scrapbook Digital*. Subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu peserta didik kelas VIII SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan peserta didik kelas IV sebagai subjek penelitian.

Penelitian keempat yaitu penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deva (2025) yaitu menggunakan media *Scrapbook* dalam pembelajaran menulis puisi. Namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan media *Scrapbook Digital*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *Scrapbook* tanpa adanya digital. Pada penelitian ini menggunakan model Kooperatif tipe *Think Pair Share*, sedangkan pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan model pembelajaran.

Penelitian kelima memiliki persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukayah, Jafar, Safitri (2024) yaitu pembelajaran terhadap keterampilan menulis puisi pada peserta didik kelas IV. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penggunaan media pembelajaran, dimana penelitian sebelumnya menggunakan media *Scrapbook*, sedangkan penelitian ini menggunakan media *Scrapbook Digital*. Penelitian sebelumnya menggunakan metode *pra-experimental*, namun penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment*.

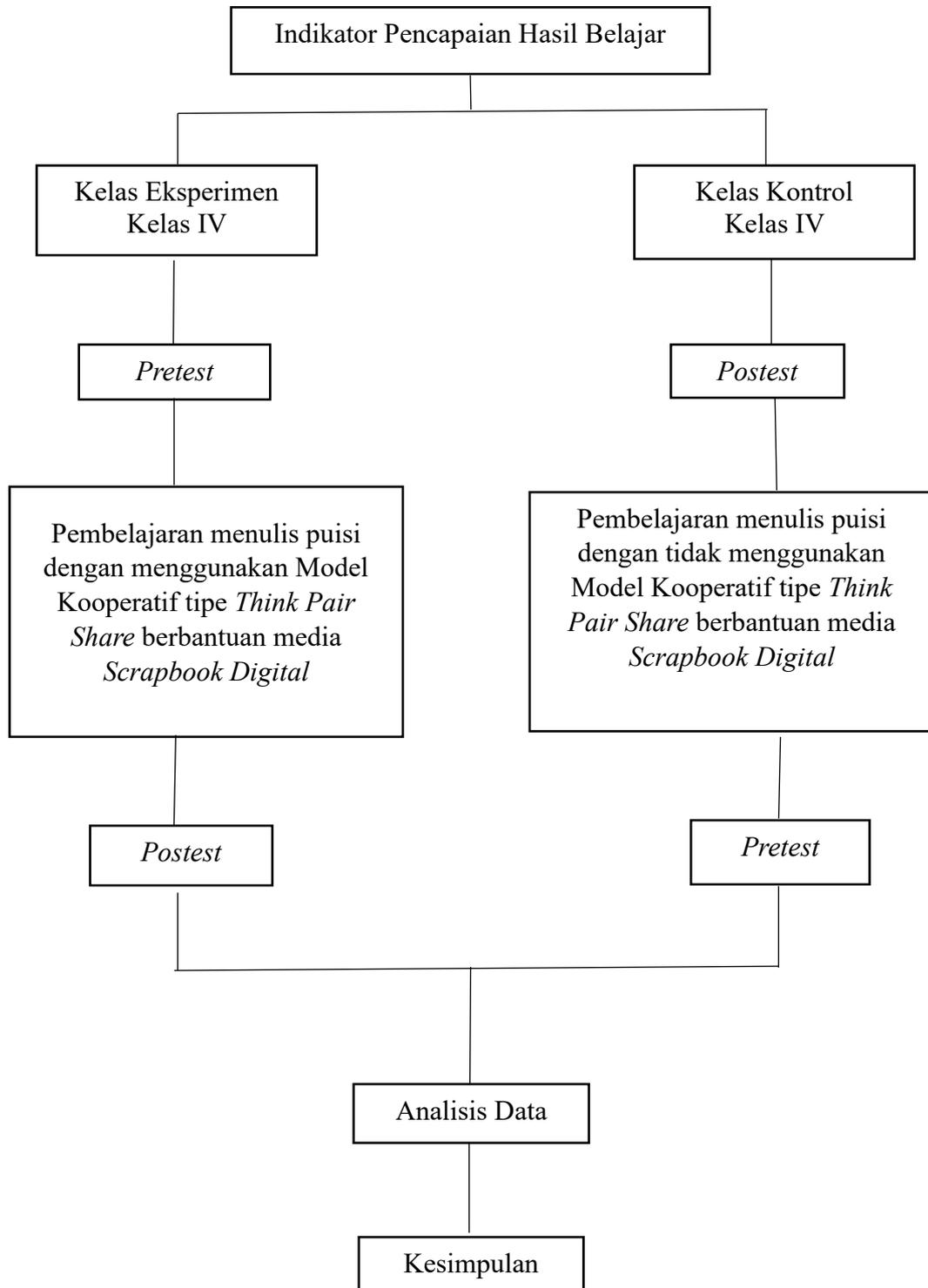
Berdasarkan uraian mengenai persamaan dan perbedaan antara peneliti ini dengan peneliti terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat dalam hal kajian tetapi tetap terdapat perbedaan signifikan yang digunakan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini secara khusus

diarahkan untuk mengkaji keterampilan menulis puisi dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *Scrapbook Digital* sebagai alat bantu pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di SDN Bojong Salam 01 Kabupaten Bandung. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* serta desain penelitian *Nonequivalent Goup Design* yang bertujuan untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol .

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu gambaran sistematis mengenai alur berpikir peneliti yang disusun berdasarkan landasan teori, hasil kajian Pustaka, serta permasalahan yang diteliti. Kerangka pemikiran adalah landasan dasar pemikiran yang menunjukkan alur pikir peneliti serta keterkaitan untuk memahami atau menganalisis variabel yang akan diteliti, melalui kerangka ini peneliti dapat menampilkan dalam menganalisis dan memahami variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini (Zahra Syahputri et al., 2023). Sejalan dengan pendapat diatas menurut Arif dkk. (2024, hlm. 111) kerangka pemikiran adalah susunan pola pikir sistematis yang dibentuk oleh peneliti melalui penghabungan antara landasan teori dan penalaran logis, yang bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel dalam sebuah penelitian. Variabel adalah unsur atau karakteristik yang melekat pada sebuah atribut, objek, individu yang menjadi fokus pengamatan dalam suatu kegiatan penelitian, dalam sebuah penelitian peneliti menggunakan variabel sebagai alat untuk menjelaskan hubungan, pengaruh, atau perbedaan yang akan diteliti untuk menentukan arah analisis data serta kebahasaan hasil penelitian yang akan diperoleh (Ridha, 2017, hlm. 66). Variabel yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu keterampilan menulis puisi. Sampel yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan 2 (dua) kelas, yaitu kelas eksperimen dengan menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan berbantuan media *Scrapbook Digital*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Pemilihan ini dimaksudkan untuk mengetahui keterampilan menulis puisi peserta didik. Alur pemikiran yang mendasari pelaksanaan penelitian ini dapat digambarkan melalui gambar kerangka berpikir sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

D. Asumsi Penelitian dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh penggunaan model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *Scrapbook Digital* terhadap keterampilan menulis puisi peserta didik di kelas IV SDN Bojong Salam 01 Sekolah Dasar Kabupaten Bandung.

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *Scrapbook Digital* terhadap keterampilan menulis puisi dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H_1 : Terdapat perbedaan keterampilan menulis puisi peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* berbantuan media *Scrapbook Digital* terhadap keterampilan menulis puisi dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.